

Perbedaan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Video Edukasi dan Media Video Dokumenter pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 12 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018

Umi Erniasih, Suwito Eko Pramono, Atno

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video edukasi dalam pembelajaran sejarah di Kelas X IPS SMA N 12 Semarang tahun ajaran 2017/2018, untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video dokumenter dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS SMA N 12 Semarang tahun ajaran 2017/2018, dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dengan menggunakan media video edukasi dengan media video dokumenter pada pembelajaran sejarah di Kelas X IPS SMA N 12 Semarang tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Lokasi penelitian di SMA N 12 Semarang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, tes, observasi, serta angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video edukasi yaitu sebesar 85,5. Sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video dokumenter sebesar 74,6. Selain itu melalui uji t telah dihasilkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan media video edukasi dengan menggunakan media video dokumenter sebesar 3,583.

Kata kunci: hasil belajar, video, edukasi, dokumenter

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the learning outcomes of students by using video education media in history learning in X IPS Class N 12 Semarang High School in the academic year 2017/2018, to find out the learning outcomes of students using documentary video media in history learning in X IPS class SMA N 12 Semarang in the academic year 2017/2018, and to find out the differences in learning outcomes by using educational video media with documentary video media on history learning in Class X IPS SMA N 12 Semarang academic year 2017/2018 . This study uses a quantitative approach to the type of experiment. Research location at SMA N 12 Semarang. The instruments used in this study are documentation, tests, observations, and questionnaires. The results showed that the average learning outcomes of students by using educational video media was 85.5. While the average learning outcomes of students using video documentary media is 74.6. In addition, through the t-test it was produced that there were differences in the average learning outcomes between students who used educational video media using documentary video media of 3,583

Key words: learning outcomes, video, education, documentary

Korespondensi penulis

Email: sejarah@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) bagi suatu bangsa. Farhatin dkk. (2016:22) menyatakan bahwa “pendidikan selalu bertumpu pada suatu wawasan kesejarahan, yakni pengalaman-pengalaman masa lampau, kenyataan dan kebutuhan mendesak masa kini, dan aspirasi serta harapan masa depan”. Pendidikan mempunyai posisi strategis sebagai lokomotif untuk melakukan perubahan. Keberhasilan di bidang pendidikan diasumsikan akan menentukan keberhasilan di bidang yang lainnya.

Pembelajaran sejarah yang tidak hanya berbicara mengenai tahun saja juga harus mampu menganalisis dan merekonstruksikan kembali dari informasi-informasi yang telah diperoleh. Seperti yang diungkapkan oleh Alfian (2011:7) yang menyatakan bahwa “pendidikan sejarah sesungguhnya sarana yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan bangsa”. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Widoyoko (2014:20) bahwa “siswa mengikuti proses pembelajaran dengan membawa pengetahuan yang luas, tujuan, dan pengalaman mereka sendiri untuk kemudian mereka gunakan untuk memahami informasi-informasi yang mereka jumpai”. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Pramono (2014:14) bahwa “sejarah bukan hanya cerita yang berkaitan dengan apa, siapa, kapan, dan dimana, melainkan sebagai cerita yang berusaha menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi”. Hal ini juga diperkuat oleh Kochhar (2008:1) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah sangat diperlukan karena berkaitan dengan pembentukan manusia secara utuh. Pembentukan manusia yang dibentuk melalui pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari

peristiwa di masa lampau untuk kemudian dijadikan sebuah pembelajaran di masa mendatang. Selain itu Barton (2004:259) menyatakan bahwa “*However, the other candidate for the purpose of history education has far greater potential to inspire the conviction necessary to resist temptations to conformity: Students should learn history to contribute to a participatory, pluralistic democracy*”. Pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai salah satu alat konfirmasi atas sebuah kejadian untuk kemudian dapat berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk.

Media pembelajaran sebagai salah satu unsur dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Utomo dkk. (2018:106) menyatakan bahwa “*Learning media are used to generate the same perception of what learning is being done*”. Pembelajaran dengan menggunakan media dapat membantu peserta didik untuk membangun persepsi pembelajaran yang sama, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami materi pelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak pada berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan tersebut telah memberikan upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi yang kemudian terwujud dalam media pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Buchori dan Rina (2015:374) yang menyatakan bahwa “*The media used of instructional in teaching and learning can generate desire and new interests, raise motivation and stimulation of learning activities, and bring psychological effects on students*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan media dalam sebuah pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, merangsang kegiatan pembelajaran serta efek psikologis pada

peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berbagai macam media yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya: media berbasis manusia, media berbasis cetakan, media berbasis visual, media berbasis audio-visual, media berbasis komputer (Arsyad 2009:82-96). Berkaitan dengan media berbasis audio-visual juga dapat digolongkan dalam media yang murah dan terjangkau. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Arsyad (2009:148) yang menyatakan bahwa “sekali kita membeli *tape* dan peralatan seperti *tape recorder*, hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan karena *tape* dapat dihapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan media yang berbasis audio-visual dapat digunakan berkali-kali tanpa perlu biaya tambahan. Atno (2010:93) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran sejarah yang lebih banyak bercerita membuat siswa berpersepsi bahwa pembelajaran sejarah dapat dikuasai hanya dengan hafalan saja tanpa mempersoalkan konteks serta esensi yang diharapkan dari pembelajaran sejarah yang sebenarnya. Hal ini juga didukung oleh Ahmad dkk. (2014:124) yang menyatakan bahwa “penggunaan media sangat penting untuk mewujudkan atmosfer pembelajaran yang sesuai. Penggunaan media dalam pembelajaran akan memudahkan tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”. Dale dalam Arsyad (2007:23) mengungkapkan bahwa “bahan-bahan audio-visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran”. Menggunakan media audio-visual seperti video akan membantu guru dalam proses pemahaman materi pada siswa yang diampu.

Mengkonkritkan sesuatu yang abstrak, menyederhanakan dari sesuatu yang kompleks adalah salah satu fungsi media. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Arsyad (2007:26) bahwa “fungsi media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu”. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Sudjana (2009:7) yang menyatakan bahwa “media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya”. Materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa diasumsikan juga akan berbanding lurus dengan hasil belajar yang akan dihasilkannya.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik juga terjadi di Kelas X IPS SMA N 12 Semarang. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah juga terlihat pada Ulangan Tengah Semester siswa yang menunjukkan bahwa masih terdapatnya 45,6 % siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM (75) sedangkan sisanya yaitu 44,4 % sudah mencapai KKM. Djemari dalam Widoyoko (2014:1) menyatakan bahwa “kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil pembelajarannya”. Melalui hasil belajarliah guru dapat menentukan langkah selanjutnya dalam sebuah pembelajaran. Salah satu upaya mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran adalah guru berupaya untuk memanfaatkan lingkungan sekitar dalam pembelajaran (Ahmad dkk. 2014:274). Hal ini juga didukung oleh Lee dkk. (2016) “*technology must be used to create authentic experiences that link new knowledge to prior knowledge, in socially interactive environments where questions being pursued are relevant to the student*”. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan yang sudah

diketahui dengan pengetahuan yang baru didapat untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan sosial yang relevan. Salah satu yang dapat dimanfaatkan yaitu adanya LCD di dalam kelas yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran.

Berkaitan dengan banyaknya jenis video, dalam praktiknya guru lebih sering menggunakan media video dokumenter yang masuk dalam kategori *media by utilization*, yaitu media tanpa rancangan dimana dalam penggunaannya. Maka dalam hal ini peneliti mencoba membandingkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video edukasi yang termasuk dalam *media by design* yaitu media yang memang sudah didesain untuk pembelajaran, sehingga isinya sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga memudahkan peserta didik dalam pembelajaran yang nantinya dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. selain itu juga media video edukasi lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan menggunakan media video dokumenter.

Berkaitan dengan pernyataan di atas tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video edukasi dalam pembelajaran sejarah di Kelas X IPS SMA N 12 Semarang tahun ajaran 2017/2018, (2) untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video dokumenter dalam pembelajaran sejarah di Kelas X IPS SMA N 12 Semarang tahun ajaran 2017/2018, (3) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara menggunakan media video edukasi dengan media video dokumenter pada pembelajaran sejarah di Kelas X IPS di SMA N 12 Semarang tahun ajaran 2017/2018.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode eksperimen. Adapun pola yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental design* yang merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. Sugiyono (2012:77) menyatakan bahwa dalam desain *quasi experimental design* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*, dimana pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2012: 85). Berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran sejarah pada kelas X, maka ditentukanlah kelas X IPS 3 sebagai kelas kontrol dan kelas IPS 4 sebagai kelas eksperimen. Sedangkan untuk populasinya yaitu sebanyak 144 yang terdiri dari kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3 dan yang terakhir yaitu X IPS 4.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi, tes, observasi, dan angket. Pada tahap dokumentasi peneliti melakukan pengecekan nilai Ulangan Tengah semester (UTS) pada kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, dan X IPS 4 sebagai bahan penelitian, selain itu nama-nama peserta didik, profil sekolah, dan kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Dokumentasi adalah suatu pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *lengger*, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236).

Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dihasilkan sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk mengetahui penggunaan media video edukasi dan video dokumenter dalam pembelajaran sejarah materi antara akulturasi dan perkembangan budaya Islam.

Tahap pendahuluan peneliti melakukan *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui keadaan awal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol kelas. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran dengan menggunakan media video edukasi pada kelas eksperimen dan media video dokumenter pada kelas kontrol.

Tahap akhir guru melakukan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui hasil belajar. Setelah pembelajaran selesai, maka dilanjutkan dengan pengisian angket pada masing-masing kelas untuk mengetahui bagaimana tanggapan peserta didik terhadap media pembelajaran yang sudah digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan media video edukasi dengan kelas kontrol yang menggunakan media video dokumenter. Pengambilan data dilaksanakan dengan pemberian tes kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*. Dari hasil tersebut maka dapat diperoleh hasil belajar siswa yang menggunakan media video edukasi dengan yang menggunakan media video dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di tempat penelitian yaitu SMA N 12 Semarang yang berlokasi di jalan Raya Gunung

pati, Plalangan, Gunung pati, Kota Semarang kode pos 50225 dan nomor telepon (024) 6932224 peneliti menemukan beberapa potensi yang tersedia berupa fasilitas sekolah salah satunya yaitu kelas yang dilengkapi dengan LCD yang dapat digunakan untuk penayangan media audio-visual dan laboratorium untuk memperdalam materi pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah yaitu guru yang masih terpaku pada penggunaan media video dokumenter saja. padahal seperti yang telah diketahui bahwa media video dokumenter sebagai salah satu *media by utilization* menjadikan media ini kurang efektif dan efisien dalam penggunaannya. Berbeda dengan media video edukasi yang termasuk dalam *media by design* yang memang sudah dirancang untuk kegiatan pembelajaran sehingga sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan media video edukasi dalam pembelajaran sejarah yang dalam penggunaannya lebih efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan dengan bantuan *software* SPSS 21.0 sebagai salah satu syarat dari adanya pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah diterima atau ditolak. Namun sebelumnya telah dilakukan pengujian soal uji coba sebelum digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diantaranya yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda, dan uji tingkat kesukaran. Soal uji coba yang telah disediakan sebanyak 40 soal terdapat 30 soal yang masuk dalam kriteria valid. Berikut adalah data analisis validitas:

Tabel 1. Uji Validitas Soal Uji Coba

No	Nomor Soal	Jumlah Soal	Kriteria
1	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 22, 24, 26, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	30	Valid
2	10, 14, 15, 20, 21, 23, 25, 28, 29, 30	10	Tidak valid

Sumber: hasil penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 1 soal uji coba yang termasuk dalam kategori valid diantaranya yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 22, 24, 26, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40. Sedangkan yang tidak valid yaitu soal nomor 10, 14, 15, 20, 21, 23, 25, 28, 29, 30. Nilai r_{11} yang dihasilkan sebesar 0,86 yang kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan $n = 25$ yaitu 0,396. Dihasilkan $r_{11} > r_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa soal uji coba masuk kategori reliabel tinggi. Sedangkan uji daya beda yaitu kemampuan butir soal Tes Hasil Belajar (THB) membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Daya Beda Soal Uji Coba

No.	Nomor Soal	Jumlah Soal	Kriteria
1.	28, 15	2	Jelek Sekali
2.	4, 10, 18, 20, 23, 27, 29, 33	8	Jelek
3.	1, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 30, 31, 32, 40	20	Cukup
4.	2, 3, 11, 16, 34, 36, 37, 38, 39	9	Baik
5.	35	1	Baik Sekali

Sumber: hasil penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 2 diketahui soal uji coba yang masuk dalam kategori jelek sekali yaitu nomor 28 dan 15, kategori jelek yaitu 4, 10, 18, 20, 23, 27, 29, 33, kategori cukup nomor 1, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 30, 31, 32, 40, masuk kategori baik yaitu 2, 3, 11, 16, 34, 36, 37, 38, 39, kategori baik sekali nomor 35.

Tingkat kesukaran (*difficulty index*) dapat didefinisikan sebagai proporsi siswa peserta tes yang menjawab benar. Berikut adalah hasil analisis tingkat kesukaran pada soal uji coba:

Tabel 3. Uji Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba

No.	Nomor Soal	Jumlah Soal	Kriteria
1.	1, 10, 15, 19, 20, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 37	14	Sukar
2.	2, 3, 4, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 21, 22, 24, 26, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40	24	Sedang
3.	5, 9	2	Mudah

Sumber: hasil penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa soal yang masuk dalam kategori sukar yaitu nomor 1, 10, 15, 19, 20, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 37, kategori sedang yaitu nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 21, 22, 24, 26, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, kategori mudah yaitu nomor 5 dan 9. Uji soal yang termasuk dalam kategori valid selanjutnya akan digunakan untuk soal *pretest* dan soal *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang kemudian untuk mengetahui perbedaan hasil belajar diantara keduanya.

Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dilakukan uji persyaratan dan uji hipotesis. Uji persyaratan diantaranya yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji perbedaan rata-rata, sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan uji *t*.

Tabel 4. Rekapitulasi Uji Normalitas

No.	Pretest		Posttest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	0,2	0,2	0,066	0,123

Sumber: hasil penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 1 hasil *pretest* pada kelas eksperimen mendapatkan nilai *sig* sebesar $0,2 > 0,05$, dan kelas kontrol sebesar $0,2 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selain itu juga uji normalitas dilakukan pada data hasil *posttest* dengan kelas eksperimen sebesar $0,066 > 0,05$, dan kelas kontrol sebesar $0,123 > 0,05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil *posttest* berdistribusi normal.

Uji persyaratan berikutnya yaitu uji homogenitas, uji ini dilakukan untuk menguji kesamaan varian dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang digunakan yaitu data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah hasil rekapitulasi uji homogenitas dengan menggunakan uji *levene*:

Tabel 5. Rekapitulasi Uji Homogenitas

No.	Nilai sig	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	0,578	0,141

Sumber: hasil penelitian, 208

Berdasarkan tabel 2 diperoleh keterangan bahwa nilai *sig pretest* sebesar $0,578 > 0,05$, dan nilai *sig posttest* sebesar $0,141 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil data *pretest* dan *posttest* mempunyai varian yang homogen. Selain itu dilakukan juga uji t, mengacu pada uji persyaratan homogenitas yang menunjukkan bahwa hasil belajar *pretest* mempunyai varians yang sama maka penentuan nilai t dilihat pada baris *equal variance assumed*. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji t yang dihasilkan yaitu sebesar 0,723 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, kesimpulannya yaitu tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Sebelum dilakukan uji hipotesis sebelumnya didapatkan bahwa pada kelas eksperimen dengan menggunakan media video edukasi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 85,5. Pada kelas eksperimen didapat $t_{hitung} = 6,56 > t_{tabel} = 1,691$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan media video edukasi telah mencapai ketuntasan belajar secara individual. Selain itu juga pada uji hasil belajar

klasikal pada kelas eksperimen didapatkan ketuntasan klasikal sebesar 88,57%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini dikarenakan pada video edukasi yang termasuk dalam kategori *media by design* memang sudah dirancang untuk sebuah pembelajaran sehingga media video edukasi sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Rata-rata hasil belajar yang didapat oleh kelas kontrol dengan menggunakan media video dokumenter sebesar 74,6. Kelas kontrol dengan menggunakan media video dokumenter dengan pengujian ketuntasan belajar secara individual didapat $t_{hitung} = 0,68 < t_{tabel} = 1,694$, maka dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol belum mencapai ketuntasan secara individual. Hal ini juga terlihat pada uji hasil belajar secara klasikal dalam kelas dengan jumlah ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 57,58%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol dengan menggunakan media video dokumenter dalam pembelajaran sejarah materi antara akulturasi dan perkembangan budaya Islam belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

Uji hipotesis menggunakan uji t untuk menjawab hipotesis yaitu adakah perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan media video edukasi dan kelas kontrol yang menggunakan media video dokumenter dalam pembelajaran sejarah materi antara akulturasi dan perkembangan budaya Islam. Melalui uji t dengan bantuan *software SPSS 21.0* dihasilkan.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji T

	Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Nilai	Equal variances assumed	2,216	,141	3,382	66	,001	9,156	2,556	4,054	14,259
	Equal variances not assumed			3,557	66,628	,001	9,156	2,574	4,089	14,234

Sumber: hasil penelitian, 2018

Berlandaskan pada uji homogenitas hasil belajar *posttest* yang menunjukkan bahwa memiliki varian yang sama maka penentuan nilai t berdasarkan pada *equal variance assumed*. Berdasarkan tabel 3 Seperti yang sudah diketahui bahwa data hasil *posttest* memiliki nilai *sig* sebesar 0,01 maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan media video edukasi dengan menggunakan media video dokumenter pada pembelajaran sejarah materi antara akulturasi dan perkembangan budaya Islam.

Penggunaan instrumen angket berdasarkan jenis skala linkert digunakan untuk mendapatkan data mengenai tanggapan siswa terhadap media video edukasi pada kelas eksperimen dan media video dokumenter pada kelas kontrol. Hasil tanggapan siswa terhadap media tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 7. Hasil Tanggapan Peserta Didik

No	Skala	Frekuensi	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	SS	5	2
2	S	20	11
3	RG	10	17
4	TS	0	3
5	STS	0	0
Jumlah		35	33

Sumber: hasil penelitian, 2018

Berdasarkan data tersebut pada kelas eksperimen telah didapat jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $5 \times 35 = 175$. jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 135. maka berdasarkan data

tersebut diperoleh tingkat persetujuan terhadap media video edukasi = $(135 : 175) \times 100\% = 77,14\%$ dari yang diharapkan 100%. jadi dapat penggunaan media video edukasi pada pembelajaran sejarah terletak pada daerah setuju. Sedangkan pada kelas kontrol dengan penggunaan media video dokumenter mendapatkan jumlah skor ideal (kriterium) untuk keseluruhan item = $5 \times 33 = 165$. jumlah skor yang diperoleh dari peneliti = 111. maka berdasarkan data tersebut diperoleh tingkat persetujuan terhadap media video dokumenter = $(111 : 165) \times 100\% = 67,27\%$ dari yang diharapkan 100%. jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video dokumenter pada pembelajaran sejarah terletak pada daerah cukup setuju. Berkaitan dengan hasil belajar yang dihasilkan pada masing-masing kelas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video edukasi mendapat tanggapan positif oleh para peserta didik. Hal ini didasarkan pada hasil angket yang mendapatkan tanggapan positif sebesar 77,14%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video edukasi ini masuk dalam kategori setuju. hal ini juga didukung oleh Sudjana dan Rivai (2003: 58) yang menyatakan bahwa peralatan media video tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari penginderaan pandang dan dengar, tetapi sebagai alat teknologi yang bisa memperkaya serta memberikan pengalaman konkret pada peserta didik.

Berbagai keunggulan dan hasil uji hipotesis yang memuaskan dari penggunaan media video edukasi pada pembelajaran sejarah materi antara akulturasi dan perkembangan budaya islam. Peneliti juga dihadapkan pada kendala dalam penggunaan media video edukasi seperti proses pemilihan video edukasi yang sesuai dengan materi pelajaran karena banyaknya pilihan yang terdapat pada

internet. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyeleksian terlebih dahulu agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, selain itu juga manajemen waktu juga sangat penting karena berkaitan dengan durasi video edukasi yang akan ditayangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka simpulan dari peneliti yaitu hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video edukasi dalam pembelajaran sejarah di Kelas X IPS SMA N 12 Semarang mendapat rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan media video dokumenter. Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video dokumenter dalam pembelajaran sejarah di Kelas X IPS SMA N 12 Semarang lebih rendah dibanding dengan hasil belajar rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan media video edukasi.

Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan media video edukasi dengan peserta didik yang menggunakan media video dokumenter pada pembelajaran sejarah di Kelas X IPS SMA N 12 Semarang sebesar 3,583, dimana rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video edukasi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video dokumenter.

Berdasarkan simpulan di atas maka saran dari peneliti yaitu Penggunaan media video edukasi perlu diterapkan oleh guru sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran yang pada umumnya lebih banyak menggunakan video dokumenter. Video edukasi menjadikan siswa lebih fokus dan memudahkan dalam memahami pelajaran karena penyajian materi yang berupa point-point materi, sehingga lebih

efektif dan efisien dalam penggunaannya. Selain itu Bagi guru sejarah hendaknya dapat menyeleksi video edukasi yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga manajemen waktu yang baik dan tepat perlu diperhatikan karena berkaitan dengan durasi dari video edukasi yang akan ditayangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. 2017. Urgensi dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim untuk Wilayah Pedalaman. *Jurnal Paramita*. Vol 27 No. 1 Hal. 113-126.
- Ahmad, Tsabit Azinar; Ibnu Sodik, dan Andy Suryadi. 2014. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Kota Semarang. *Jurnal Paramita*. Vol. 24 No. 2 Hal. 266-276.
- Atno. 2010. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Media VCD Pembelajaran. *Jurnal Paramita*. Vol. 20 No. 1. Hal. 92-104.
- Alfian, Magdalia. 2011. Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang dihadapi. *Jurnal ilmiah kependidikan*. Vol III. No. 2.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barton, Keith C dan Linda S. Levstik. 2004. Teacher Education and Purpose of History. *Teacher Education*.
- Buchori, Achmad dan Rina Dwi Setyawati. 2015. Development Learning Model of Character Education Through E-Comic in Eementary School. *Internasional Journal of Education and Research*. Vol. 3 No. 9 Hal. 369-386.
- Farhatin, Duroh; Hamdan Tri Atmaja, dan Tsabit Azinar Ahmad. 2016. Pemanfaatan Situs Candi Ngempong Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus. *Indonesia*

Journal of History Education. Vol. 4 No. 2 Hal. 21-27.

- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lee, John K; Peter E Doolittle, dan David Hick. 2016. Social Studies and History Teacher' Used of Non-Digital and Digital Historical Resources. *Social Studies Research and Practice*. Vol. 1 No. 3 Hal. 291-311.
- Pramono, Suwito Eko. Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal pada Guru-guru Sejarah SMA di Kota Semarang. *Jurnal Paramita*. Vol. 24. No. 1. Hal. 114-125.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). 2003.
- Utomo, Cahyo Budi; Syaiful Amin, dan Tiara Nove Ria. 2018. Wayang Suluh as Learning Media in Teaching History in High School. *Jurnal Paramita*. Vol. 28 No. 1 Hal. 105-111.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.